

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikator penting dalam menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi disuatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator penting untuk menganalisis pembangunan ekonomi terjadi disuatu negara yang diukur dari pertumbuhan *Produk Domestik Bruto* (PDB) dari tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Perekonomian akan mengalami pertumbuhan apabila jumlah total output produksi barang dan penyediaan jasa tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya, atau jumlah total alokasi output tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya (Arsyad, 1992).

Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan peningkatan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya. Pertumbuhan kemampuan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi dan kelembagaan,serta penyesuaian idiologi yang dibutuhkan. Kenaikan ouput nasional secara terus-menerus merupakan perwujudan dari pertumbuhan ekonomi. Kemampuan untuk menyediakan berbagai macam barang ekonomi tersebut merupakan tanda kematangan ekonomi (Arsyad, 2004).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan juga mengacu pada teori yang ada, beberapa faktor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Faktor-faktor tersebut antara lain teknologi, akumulasi modal, modal manusia, dan sumber alam.

Pada umumnya para ekonom bersepakat bahwa tingkat investasi berkorelasi positif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Secara sederhana, tingkat investasi tinggi akan meningkatkan kapasitas produksi, yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan kerja baru, selanjutnya pengangguran bisa direduksi dan pendapatan masyarakatpun meningkat. Investasi juga memungkinkan terjadinya transfer teknologi dan pengetahuan (*Knowledge*) dari negara maju ke negara berkembang.

Kondisi investasi terhadap pertumbuhan ekonomi bisa dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, peningkatan investasi akan menstimulasikan pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan permintaan yang efektif. Total dari permintaan efektif terdiri dari konsumsi, investasi domestik maupun investasi asing, dan net ekspor. Namun kemudian dari sisi penawaran, peningkatan investasi akan menstimulasi pertumbuhan dengan menciptakan lebih banyak cadangan modal yang kemudian berkembang dalam bentuk peningkatan kapasitas produksi (Bisnis Indonesia, 2007).

Menurut Tambunan (2000), sisi penawaran agregat dan permintaan agregat terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari sisi permintaan agregat, transformasi atau yang dimaksud dengan perubahan struktur ekonomi terjadi terutama didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat yang membuat perubahan selera masyarakat yang terefleksi dalam perubahan pola komunikasinya. Dari sisi penawaran agregat bahwa faktor pendorong utama adalah transformasi teknologi (*Technological progress*), peningkatan sumberdaya manusia (SDM), dan penemuan material-material

baru yang akan digunakan dalam produksi. Faktor-faktor dari sisi produksi ini juga sumber penting pertumbuhan. Secara hipotesis dapat diduga adanya suatu korelasi positif antara pertumbuhan dan transformasi struktur ekonomi, paling tidak dalam periode jangka panjang pertumbuhan yang berkesinambungan mengakibatkan transformasi struktur ekonomi lewat peningkatan pendapatan masyarakat pada gilirannya transformasi tersebut berimplikasi dan menjadi faktor pemicu pertumbuhan ekonomi.

Melihat kondisi pembangunan ekonomi Indonesia sejak Repelita I pada tahun 1969 sampai dengan krisis ekonomi terjadi, pada akhir tahun 1997 dan awal tahun 1998, hingga masa transisi ekonomi di era pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, dapat dikatakan bahwa kondisi perekonomian Indonesia telah mengalami pemulihan, paling tidak ditingkat makro (*agregat*). Keberhasilan ini dapat diukur dengan sejumlah indikator ekonomi makro, yang umum digunakan adalah tingkat pendapatan nasional perkapita dan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pertahun (Tambunan, 2000).

Adapun perkembangan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2002-2013, dilihat pada Tabel 1.1.

Pada tabel 1.1 ditunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2003 mengalami peningkatan dibanding tahun 2002 yaitu 4,31 persen dan naik menjadi 4,78 persen pada tahun 2003, sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sampai pada tahun 2006 mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya yaitu

tahun 2005 sebesar 5,69 persen, sedangkan tahun 2006 pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 5,48 persen. Akan tetapi laju pertumbuhan ekonomi Indonesia perlahan-lahan mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2007 sebesar 6,32 persen, namun pada tahun 2008 masih berada pada posisi normal menjadi 6,1 persen, kemudian pada tahun berikutnya sempat mengalami penurunan yang sangat pesat hingga sebesar 4,63persen pada tahun 2009. Sedangkan Pada tahun 2010 laju pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali naik menjadi 6,1 persen. Hingga tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,48 persen, tetapi pada tahun 2012 turun menjadi 6,26 persen, namun pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013 berada dibawah 6 persen.

Tabel 1.1
Perkembangan PDB Indonesia atas dasar harga konstan 2000 menurut
lapangan usaha (Miliar rupiah) tahun 2002-2013

Tahun	PDB (Milyar Rp)	Pertumbuhan (%)
2002	1.504.380,60	
2003	1.572.159,30	4,78
2004	1.656.516,8	5,03
2005	1.750.815,2	5,69
2006	1.847.126,7	5,48
2007	1.963.091,50	6,32
2008	2.082.315,9	6,1
2009	2.176.850,4	4,63
2010	2.314.458,8	6,1
2011	2.464.566,1	6,5
2012	2.618.938,4	6,26
2013	2.770.335,1	5,78

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik), Statistik Indonesia beberapa edisi

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menjadi indikator keberhasilan negara dalam menjalankan suatu pembangunan, yang akhirnya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara menaikkan produktivitas di masa depan

adalah dengan menginvestasikan banyak sumber daya yang ada pada saat ini dalam produksi barang modal. Demikian upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi ke tingkat lebih baik adalah dengan mendorong peningkatan investasi di segala sektor, baik penanaman modal luar negeri maupun penanaman modal dalam negeri agar bisa mendukung terhadap produktivitas dan akhirnya mampu menstimulasi pertumbuhan ekonomi melalui perluasan kesempatan kerja dan kenaikan permintaan terhadap barang dan jasa. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan investasi di suatu negara sangat kuat, karena banyak ekonom menginterpretasikan bahwa investasi yang tinggi akan menyebabkan laju pertumbuhan yang tinggi pula (Mankiw, 2001).

Investasi sendiri dalam perekonomian memiliki peran yang sangat penting di dalam menentukan besar kecilnya pendapatan nasional yakni, dengan proses penganda investsinya. Dengan kata lain, perubahan sedikit saja dalam investasi akan menyebabkan perubahan pendapatan nasional dengan prosentase/jumlah yang jauh lebih besar (Mankiw,2001).

Dilihat pada tabel 1.2 ini yang ditunjukkan beberapa data yaitu data penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal luar negeri, untuk itu dilihat pada PMDN tahun 2003 naik ditimbang pada tahun 2002 PMDN hanya sebesar Rp25.307,6 miliar, kemudian tahun 2004 menurun hanya sebesar Rp371.48,4 miliar, dan pada tahun 2005 kembali meningkat sebesar Rp50.577,4 miliar. Kemudian naik turun sampai pada tahun 2010 Penanaman modal dalam negeri meningkat sebesar Rp60.626,3 miliar, hingga masih tetap meningkat sampai pada tahun 2013. Kemudian untuk

penanaman modal asing (PMA) tahun 2002 sebesar Rp9.789,1 juta dolar, kemudian tahun berikutnya naik sebesar Rp13.207,2 juta dolar pada tahun 2003.

Penanaman Modal Asing (PMA) ini juga naik turun hingga sampai pada tahun 2006 sebesar \$59.777,0 juta dolar pada tahun ini penanaman modal asing di Indonesia cukup besar kemudian pada tahun berikutnya kembali menurun hingga sampai pada tahun 2013 sebesar \$28.617,5 juta dolar hal ini menunjukkan bahwa investasi tersebut juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi tersebut.

Tabel 1.2
Realisasi Investasi Penanaman Modal dalam Negeri (milyar Rupiah) dan Penanaman Modal Luar Negeri (juta \$) menurut sektor tahun 2002-2013.

tahun	PMDN (milyar Rp)	PMA (juta \$)
2002	25.307,6	9.789,1
2003	48.484,8	13.207,2
2004	37.148,4	10.279,8
2005	50.577,4	13.579,3
2006	20.788,4	59.777,0
2007	34.878,7	10.341,4
2008	20.363,4	14.871,4
2009	37.799,9	10.815,2
2010	60.626,3	16.214,8
2011	76.000,7	19.474,5
2012	92.182,0	24.564,7
2013	128.150,6	28.617,5

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik), Statistik Indonesia beberapa edisi

Peningkatan jumlah uang beredar (JUB) yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya apabila peningkatan jumlah uang beredar rendah maka kelesuhan ekonomi akan terjadi. Apabila hal ini

berlangsung terus menerus, kemakmuran masyarakat secara keseluruhan akan mengalami penurunan (Bank Indonesia,2003).

Dilihat Pada Tabel 1.4 perubahan jumlah uang beredar (M2) dari tahun 2002-2013 mengalami pertumbuhan atau perubahan yang bervariasi, pada data statistik menunjukkan pada setiap tahunnya jumlah uang beredar selalu mengalami peningkatan. Untuk itu jumlah uang beredar di masyarakat semakin ada perubahan meningkat maka diduga jumlah uang beredar ini ada hubungan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kondisi tersebut antara lain melatar belakangi upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas-otoritas moneter dalam mengendalikan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Untuk mengendalikan jumlah uang beredar tersebut oleh kebijakan moneter, yang pada dasarnya merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro yang ditempuh oleh otoritas moneter (Bank Indonesia,2003).

Sebagai salah satu negara yang sedang berkembang perekonomian di indonesia ternyata lebih banyak berorientasi ke produk barang *primer* (produk-produk pertanian, bahan bakar, hasil hutan, dan bahan mentah), sedangkan pada barang *sekunder* (manufaktur), dan *tersier* (jasa-jasa). Komoditi primer tersebut merupakan andalan ekspor yang utama bagi negara-negara lain (baik ke negara-negara maju maupun kenegara-negara berkembang), dan dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan pula dari berbagai komoditi primer tersebut yang merupakan sumber devisa utama. Oleh karena itu perkembangan ekspor dari tahun ke tahun meningkat hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi membaik. ekspor

migas dan ekspor non migas merupakan beberapa diantara variabel ekonomi yang juga menentukan tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi yang dicapai.

Tabel 1.3
Perubahan Jumlah uang Beredar (M2) tahun 2002-2013 Dalam
(milyar Rupiah)

Tahun	JUB M2 (milyar Rp)
2002	883.908
2003	944.647
2004	1.033.528
2005	1.203.215
2006	1.382.493
2007	1.649.662
2008	1.895.839
2009	2.141.384
2010	2.469.399
2011	2.877.220
2012	3.304.645
2013	3.727.695

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik), Statistik Indonesia beberapa edisi

Dilihat pada tabel 1.4 perkembangan ekspor pada tahun 2003 naik menjadi Rp61.058,2 juta dolar dibanding pada tahun 2002 hanya sebesar Rp57.158,8 juta dolar, namun pada tahun berikutnya naik terus sampai pada tahun 2008 sebesar Rp137.020,40, kemudian tahun 2009 turun menjadi Rp116.510,00, dan pada tahun 2010 kembali naik sampai melonjak lebih besar dari tahun 2008, yaitu pada tahun 2010 sebesar Rp157.779,10. Kemudian tahun berikutnya juga naik dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2011 naik menjadi Rp203.496,6 milyaran. Tahun berikutnya tahun 2012-2013 menurun. hal Ini menunjukkan bahwa ekspor Indonesia tiap tahun selalu perubahan naik turun.

Tabel 1.4
Perkembangan Nilai Ekspor Migas dan Non-Migas
Tahun 2002-2013 (Dalam milyar)

Tahun	Eks. Migas-Non Migas (Rp)
2002	57.158,8
2003	61.058,2
2004	71.584,60
2005	85.660,00
2006	100.798,60
2007	114.100,90
2008	137.020,40
2009	116.510,00
2010	157.779,10
2011	203.496,6
2012	190.020,3
2013	182.551,8

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik), Statistik Indonesia beberapa edisi

Pada tahun 2008 dan 2009 terjadi suatu krisis ekonomi Global yang berawal dari suatu krisis keuangan yang besar di AS (Amerika Serikat). Perekonomian Indonesia juga terkena imbasnya terutama lewat penurunan volume ekspor manufaktur untuk sejumlah barang terutama meubel akibat permintaan dunia merosot. Namun berbeda dengan pengalaman Indonesia waktu krisis keuangan Asia, pada saat krisis 2008-2009, ekonomi Indonesia tetap mampu mempertahankan pertumbuhan yang positif walaupun lajunya lebih rendah daripada yang diharapkan sebelum krisis terjadi (Tambunan, 2002).

Perlu di sadari bahwa ekspor memainkan peranan utama dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekspor secara keseluruhan dapat menjamin persediaan devisa yang cukup. Oleh karena itu, kenaikan ekspor ini mesti digunakan momentum untuk meningkatkan produksi di dalam negeri dengan

sendirinya akan mengakibatkan penambahan jumlah tenaga kerja. Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pencapaian pertumbuhan ekonomi. Pencapaian pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari kualitas *Sumber daya Manusia-Nya*. Ada beberapa indikator yang bisa digunakan dalam mengukur kualitas Sumber Daya Manusia, seperti IPM, Indeks Pendidikan, Indeks Kesehatan dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi perlu pula dilakukan pembangunan manusia secara merata diseluruh daerah di Indonesia (Sirait,2007).Untuk itu sumber daya manusia sangat dibutuhkan dimana meningkatkan produktivitas manusia yang baik agar dapat memenuhi syarat mendapatkan pekerjaan.

Tabel 1.5.
Anggaran belanja Pemerintah pusat berdasarkan fungsi,untuk pendidikan dan kesehatan (miliar rupiah)Tahun 2002-2013

Tahun	Pendidikan	Kesehatan
2002	11.307	4.908
2003	16.058	6.594
2004	15.339	7.290
2005	25.988	7.038
2006	43.287	12.730
2007	54.067	17.467
2008	61.410	16.768
2009	89.918	17.302
2010	84.086	18.002
2011	91.483	13.649
2012	103.667	15.564
2013	118.467	17.493

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik), Statistik Indonesia beberapa edisi

Seperti yang ditunjukkan pada data statistik di table 1.5 bahwa Investasi sumberdaya manusia diwakili oleh pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dan

kesehatan atau belanja pemerintah untuk pendidikan dan kesehatan terlihat bahwa setiap tahunnya selalu meningkat hingga dari tahun 2002 sampai 2013, akan tetapi investasi untuk kesehatan adalah menurun di tahun 2008, kemudian tahun berikutnya investasi untuk kesehatan pada tahun 2009-2010 naik, dan pada tahun 2011 turun, lalu kemudian tahun berikutnya naik sampai pada tahun 2013.

Dilihat pada data yang ada bahwa pendidikan dan kesehatan sudah baik karena setiap tahun pemerintah berkewajiban belanja untuk pendidikan, tetapi mengapa di Negara Indonesia masih kekurangan Kesehatan dan Pendidikan di daerah pelosok.

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas, dimana pertumbuhan produktivitas tersebut pada gilirannya merupakan motor penggerak pertumbuhan (*engine of growth*). Kenyataannya dapat dilihat bahwa dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan oleh meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Peningkatan pengetahuan dan keahlian akan mendorong peningkatan produktivitas kerja seseorang. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga perusahaan akan bersedia memberikan upah/gaji yang lebih tinggi kepada yang bersangkutan. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang dapat diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas tenaga kerja

kaum miskin dapat disebabkan oleh karena rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan dan kesehatan (Todaro,2001).

Dalam usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka harus di temukan kebijakan yang tepat guna menstimulasi dari pada proses pembangunan. Oleh sebab itu, kebijakan investasi sektor penanaman luar negeri dan penanaman dalam negeri, kebijakan moneter yang pada dasarnya merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro yang ditempuh oleh otoritas moneter dalam negeri, diperlukan juga peningkatan ekspor nasional yang memiliki aspek strategis tidak saja sebagai penghasil devisa yang dibutuhkan dalam pembangunan, tetapi juga untuk mestimulasi penambahan lapangan kerja, guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar balakang yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah tingkat efisiensi investasi (INV), investasi sumber daya manusia (HC), jumlah uang beredar (JUB), dan ekspor (X) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh tingkat efisiensi investasi (INV), investasi sumber daya manusia (HC), jumlah uang beredar (JUB), dan kegiatan ekspor (X) berpengaruh dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini secara umum, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat efisiensi investasi (INV), investasi sumber daya manusia (HC), jumlah uang beredar (JUB), dan ekspor (X) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana pengaruh variabel tingkat efisiensi investasi (INV), investasi sumber daya manusia (HC), jumlah uang beredar (JUB), ekspor (X), dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini antara lain yaitu:

1. sebagai bahan informasi ilmiah dan wawasan ilmu bagi peneliti yang ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainya yang berminat untuk mengkaji dalam bidang yang sama dengan pendekatan dan ruang lingkup yang berbeda.
3. Peneliti harapkan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diduga bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia periode tahun 1986-2013 yaitu :

1. Tingkat efisiensi investasi (INV) mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
2. Investasi sumber daya manusia (HC), mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
3. Jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Kegiatan ekspor migas dan non-migas mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
5. Tingkat efisiensi investasi (INV), investasi sumber daya manusia (HC), jumlah uang beredar (JUB), kegiatan ekspor mempunyai pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam Bab ini akan membahas dan menjelaskan beberapa unsur antara lain, Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi, mengenai teori yang digunakan untuk mendeteksi permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori ini berisi teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori-teori yang didapatkan akan menjadi landasan bagi penulisan untuk melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan mengenai judul yang dipilih oleh penulis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan gambaran umum tentang pertumbuhan ekonomi Indonesia dan variabel-variabel yang akan diteliti dalam penulisan skripsi. Kemudian menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan, beserta sumber data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi dari hasil penelitian yang dilakukan dan menguraikan tentang deskripsi data penelitian dan penjelasan tentang analisis data dan hasilnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- Kesimpulan

Dalam bab ini yaitu tentang kesimpulan-kesimpulan berisi kristalisasi dari hasil analisis atau intisari dari jawaban atas perumusan masalah yang

dipaparkan pada bab sebelumnya secara ringkas, yang dimaksud pembaca mudah memahami isi tulisan penulis.

- **Saran**

Pada bagian saran mengemukakan rekomendasi tentang dasar-dasar yang menjadi pertimbangan oleh pemerintah terhadap tingkat efisiensi investasi, investasi Sumber Daya Manusia, Jumlah Uang beredar di Indonesia, dan kegiatan ekspor ke luar negeri.